

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Peran dalam pembinaan Akhlak

a. Pengertian Peran

Abu Ahmadi mengungkapkan peran adalah suatu pengharapan seorang manusia kepada caranya individu harus bersikap dan juga bertindak dalam suatu keadaan tertentu sesuai dengan status dan fungsi sosialnya.¹ Sedangkan di dalam Kamus Bahasa Indonesia peran diartikan suatu bagian yang memegang pimpinan yang paling utama dalam sebuah kegiatan.²

Teori sosial person, mendefinisikan peran sebagai harapan-harapan yang di organisasikan terkait dengan konteks interaksi tertentu yang membentuk orientasi motivasional individu terhadap yang lain melalui pola-pola kultural, cetak biru, atau contoh perilaku belajar, siapa mereka kedepan orang lain dan bagaimana mereka harus bertindak terhadap orang lain.

Peran penting dari pemahaman sosiologi, karena mendemonstrasikan bagaimana aktivitas individu dipengaruhi secara sosial dan mengikuti pola-pola tertentu. Para sosiologi telah menggunakan peran sebagai unit untuk menyusun kerangka institusi sosial yang bisa di analisis sebagai kumpulan peran murid dan pengajar yang sama dengan semua sekolah lain.

Peran adalah serangkaian perilaku yang di harapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial baik formal maupun informal. Peran didasarkan ketentuan dan harapan menerangkan apa saja yang individu harus lakukan dalam situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka pribadi maupun orang lain.³

b. Konsep Teori Peran

Menurut teori ini, pada kenyataannya, interaksi sosial sudah memiliki scenario yang disiapkan komunitas. Skenario menggambarkan apa yang harus dilakukan guru dan apa yang harus dilakukan siswa. Menurut teori ini, jika

¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 106.

² Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya, 2003), 735.

³ Soejono, *Sosiologi Suatu Pengantar Ilmu* (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), 247.

seseorang mengikuti sebuah scenario yang berlaku, hidupnya akan selaras.

Park menjelaskan dampak sosial pada perilaku yang berhubungan dengan peran, tetapi jauh sebelum antropolog Robert Lynton mengembangkan teori peran. Peran kelompok memiliki pengaruh yang kuat terhadap peran menurut wilayah karena teori peran menjelaskan interaksi sosial dari sudut pandang actor yang bermain dan masyarakat atau lembaga yang berkontribusi terhadap perubahan positif dari scenario yang disepakati dalam masyarakat untuk melakukan. Dalam hal ini, untuk memperjelas fungsi peran dalam kehidupan sosial.⁴

Maka penulis menambahkan teori Max Weber yang berkaitan dengan tindakan sosial. Max Weber mengatakan perilaku sosial adalah perilaku individu yang memiliki makna atau arti subjektif dan ditunjukkan kepada orang lain. Ketika suatu tindakan diarahkan dengan benar kepada orang lain, itu dikatakan sebagai tindakan sosial. Meskipun perilaku dapat mengubah mental atau perilaku subjektif yang dapat terjadi karena efek positif dari situasi tertentu. Perilaku sosial memiliki ciri tersendiri, dan ada lima poin utama.

- 1) Jika perilaku manusia memiliki makna subjektif dari sudut pandang actor, ia dapat mencakup berbagai perilaku aktual
- 2) Perilaku yang sebenarnya dapat sepenuhnya mengikat
- 3) Perilaku mungkin merupakan hasil dari dampak positif pada status perilaku dalam bentuk persetujuan implisit
- 4) Perilaku itu ditunjukkan untuk satu orang atau lebih
- 5) Perilaku berhubungan dengan tindakan orang lain dan diarahkan pada orang lain.

Selain kelima ciri utama tersebut. Menurut Weber perilaku sosial juga dapat dibedakan dari segi waktu sehingga ada perilaku yang diarahkan pada masa kini, masa lalu, dan masa depan. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesesuaian dengan peran yang harus dilakukan adalah.

- 1) Kejelasan perilaku dan pengetahuan yang sesuai untuk peran tersebut
- 2) Respon yang konsisten dan bermakna dari orang-orang terhadap peran yang dimainkan

⁴ Ritze, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prenada Media Terjemah Alimandan, 2005), 234.

- 3) Kompatibilitas dan keseimbangan antara peran yang dilakukan
- 4) Konsisten budaya dengan ajaran individu dan perilaku peran
- 5) Pemisahan perilaku yang akan mengakibatkan perilaku peran ketidaksepakatan.⁵

Teori peran ini dari perspekti sosiologi dan psikologi sosial dan menganggap sebgaiian besar aktivitas sehari-hari sebagai pemeran dalam kategori sosial. Semua peran sosial adalah seperangkat hak, harapan, kewajiban, norma dan perilaku manusia yang harus dihadapi dan dipatuhi sesuai dengan norma yang berlaku.

2. Pengertian Tarekat

a. Tarekat

Tarekat adalah lembaga pendidikan sufi yang dirancang khusus untuk mensucikan pikiran dan jiwa. Tasawuf merupakan model pendidikan yang lebih memperhatikan kesucian jiwa. Ia ditugaskan untuk mendidik mental untuk tujuan muslim untuk mencapai martabat ihsan. Tarekat menempati kedudukan yang istimewa karena hadir sebagai lembaga yang menekuni berupaya membersihkan kebiasaan licik dan menghiasi jiwa dengan kepribadian terpuji dan sebagai kelebihannya. Tarekat lahir dari syariat yang suci. Tarekat adalah sistem pendidikan Nabi yang berdasarkan Sunnah, di mana serangkaian tindakan diteruskan kepada Nabi SAW.⁶

Tarekat didalam Al-Qur'an disebut sebanyak Sembilan kali dalam surat.

- 1) Surah An-Nisa' 168

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَظَلَمُوا لَمْ يَكُنِ اللَّهُ لِيُغْفِرْ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ
طَرِيقًا

Artinya; Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan melakukan kezaliman, Allah sekali-kali tidak akan mengampuni dosa mereka dan

20. ⁵ Mustafa, *Perspektif Dalam Psikologi Sosial* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2009),

⁶ Suteja, *Tasawuf Di Nusantara Tadarus Tasawuf dan Tarekat*, 45-46.

*tidak pula akan menunjukkan jalan kepada mereka.*⁷

Firman Allah menjelaskan kezaliman menetapkan sesuatu tidak pada tempatnya, tetapi pada akhirnya menetapkan Allah tidak pada tempatnya atau mempersetukan Allah, Allah tidak wajar mengampuni mereka, Allah juga tidak wajar mengantar mereka menuju jalan keselamatan.⁸

2) Surah An-Nisa' 169

إِلَّا طَرِيقَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا

*Artinya; Melainkan jalan menuju Neraka Jahannam mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Jadi mudah bagi Allah.*⁹

Firman Allah tersebut menjelaskan Allah memiliki sistem, ada aturan, ada sesuatu yang ditetapkan Allah yang beriman ditunjukkan jalan, dan yang tidak beriman dengan cara selain ada manusia yang musyrik. Ini menjelaskan bahwa tidak ada hal seperti itu. Tidaklah wajar bagi Allah untuk mengampuni mereka. Seperti Surah Al-Fatihah. Ihdina ash-shirath al-mustaqim. Dinafikan hidayah buat mereka merupakan kezaliman dapat mengakibatkan jiwa dipenuhi kekaburan yang menghalangi masuknya hidayah ke dalamnya. Yang dimaksud tidak ada jalan artinya tidak ada jalan untuk mencapai akal yang menuntut mereka ke jalan yang mereka pimpin ke jalan yang mereka inginkan, kecuali jalan ke neraka.¹⁰

3) Surah Thaha 63

قَالُوا إِنَّ هَذَا لَسِحْرٌ نَبِيٍّ أَن يُرِيدَ أَنْ يُخْرِجَكُمْ مِنْ أَرْضِكُمْ بِسِحْرِهِمَا وَيَذْهَبَ بِطَرِيقَتِكُمُ الْمُثَلَّى

Artinya; Mereka berkata Sesungguhnya dua orang ini adalah benar-benar sihir yang hendak mengusir kamu dari negeri kamu dengan sihirnya dan

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 104.

⁸ M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Dan Kesorasian* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 824.

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 105

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Kesorasian, al-Qur'an*, 825.

hendak melenyapkan kedudukan kamu yang utama.¹¹

Ibn Katsir mengungkapkan bahwa makna tarekat dan sihir, pada zaman fir'aun penduduk dan para tokoh terkemuka mengagungkan metode praktek sihir, sihir telah menjadi profesinya untuk memperoleh harta dan rizki¹² Ungkapkan ibn katsir menggambarkan bahwa tarekat pada zaman fir'aun yang marak adalah praktek zahir.

4) Surah Thaha 77

وَلَقَدْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي فَاصْرَبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِي
الْبَحْرِ يَبَسًا لَا تَخَفُ دَرَكًا وَلَا تَخْشَىٰ

Artinya; Dan sesungguhnya telah kami wahyukan kepada Musa pergilah dengan hambaku Bani Israil di malam hari, maka buatlah untuk mereka jalan yang kering di laut itu, kami tidak usah khawatir akan tersusul dan tidak usah takut akan tenggelam.¹³

5) Surah Thaha 104

نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ إِذْ يَقُولُ أَمْثَلُهُمْ طَرِيقَةً إِن لَّيْسَ لَهُمْ إِلَّا يَوْمًا

Artinya; Kami lebih mengetahui apa yang mereka katakan ketika berkata orang yang paling lurus jalanya di antara mereka kamu tidak berdiam di dunia melainkan hanyalah sehari sahaja.¹⁴

6) Surah Al-Ahqaf 30

قَالُوا يُعْزِمُنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنزِلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ
يَدَيْهِ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ وَإِلَىٰ طَرِيقٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya; Mereka berkata; Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab Al-Qur'an yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 316.

¹² Abu Al-Fida' Isma'ail ibn Umar ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*, 1219.

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 318.

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 320.

*lagi memimpin kepada kebenaran dan jalan yang lurus.*¹⁵

Kitab itu membenarkan yang sebelumnya memberi petunjuk kepada kebenaran dan juga memberi petunjuk kejalan yang lurus. Memberi petunjuk tentang akidah, mengamalkan ajarannya yang lurus semakin lurus jalan semakin singkat karena lurus tidak menyesatkan .¹⁶

7) Surah Al- Mukminun 17

وَلَقَدْ خَلَقْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعَ طَرَائِقَ وَمَا كُنَّا عَنِ الْخَلْقِ غَافِلِينَ

*Artinya; Dan sesungguhnya kami telah menciptakan diatas kamu tujuh buah jalan tujuh buah langit dan kami tidaklah lengah terhadap ciptaan kami.*¹⁷

Al-Alusi melihat bahwa makna tariqa adalah langit. Tariq juga disebut langit karena jalur para malaikat as, turun dan naik untuk urusan seorang hamba disebut langit karena setiap setiap langit memiliki orbit dan bentuk tersendiri, berbeda dengan langit yang lain.

Jika dihubungkan dengan ilmu tarekat maka dikatakan para salik menuju al-haq memiliki tingkatan maqam dan kondisi yang berbeda –beda Maka terlihat berlapis-lapis , ada yang masih dalam proses maqam taubat, ada yang beranjak pada maqam zuhud, ada juga telah sampai maqam mahabbah, Begitupun kondisi ahwal mereka pun berlapis-lapis tersusun hingga mencapai tingkatan yang paling tinggi.

8) Surah Jin 16

وَأَلَّوْا اسْتَقَمُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقِيَنَّهُمْ مَاءً غَدَقًا

*Artinya; 'Dan bahwasanya; mereka tetap berjalan lurus diatas jalan itu agama islammiscaya kami akan mencurahkan kepada mereka air yang cukup.*¹⁸

9) Surah Jin 11

وَأَنَا مِنَّا الصَّالِحُونَ وَمِنَّا دُونَ ذَلِكَ كُنَّا طَرَائِقَ قَدَدًا

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 507.

¹⁶ M. Quraish Shihab , *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian, al-Qur'an*, 405.

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 343.

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 574.

Artinya; Dan sesungguhnya diantara kami jin ada yang saleh dan ada pulakebalikannya kami menempuh jalan yang berbeda-beda.¹⁹

Kata saleh itu sifat bagi sesuatu yang bermanfaat. Terpenuhi semua hal pada sesuatu sehingga sesuatu itu dapat berfungsi sebagaimana tujuan diciptakan. Dalam Al-Qur'an Allah tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah ini. Ada jin yang bertaat ibsдах bahkan merujuk pada riwayat iblis itu sangat taat ibadah sehingga memasukan kepda kelompok malaikst da nada juga tudak saleh kelompok-kelompok . Ulama mengatakan ada jin juga merayu supaya orang angkuh, kikir.²⁰ Fakhruddin Ar-Razi mengungkapkan dalam bukunya, *Maf āt ihul al-Ghāib* terkandung makna sekte-sekte yang bermacam-macam. Namun Al-Suda menyatakan bahwa golongan jin seperti manusia mereka ada murjiah, khawarij dan qadariyah.

Sebuah tarekat biasanya terdiri dari pensucian hati, kekeluargaan tarekat , dan kesadaran sosial. Yang dimaksud pensucian jiwa adalah melatih rohani dengan hidup zuhud, menghilangkan sifat jelek yang menyebabkan dosa, mengisi sifat terpuji, taat menjalankan perintah agama, menjauhi larangan, taubat atas segala dosa dan instropeksi. Kekeluargaan tarekat biasanya terdiri dari syaikh mursyid atau wakilnya kholifahnya, mursyid sebagai guru tarekat, murid dan pengikut tarekat, serta sistem dan metode zikir. Upacar keagamaan berupa bai'at ajazah, amalan tarekat. Tarekat sebagai paket-paket zikir berdasarkan model kurikulum pembelajarn.

Tarekat merupakan himpunan tugas-tugas perbaikan temporal-kondisional yang didasarkan pokok-pokok latihan pembelajaran jiwa. Dan kedamaian hati, yaitu kesucian jiwa dari kotoran dari penolakan terhadap penyakit hati. Sebuah media untuk membersihkan wilayah batin dari berbagai perpohonan berduri yang membahayakan pertumbuhan tertanam keimanan. Wabah yang bisa menghalangi pertumbuhan tanaman keimanan seperti musyrik, berbangga diri, marah, dendam, hasud, ingin dipandang manusia.

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 573.

²⁰ M. Quraish Shihab , *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian, al-Qur'an*, 605.

b. Pertumbuhan Tarekat di Abad Ke Enam dan Ke Tujuh

Tarekat-tarekat yang sangat terkenal diabad ini menurut pendapat Jumhurul Ulama ada 41 macam tarekat yang antara lain sebagai berikut;

- 1) Tarekat Qadiriyyah yang didirikan dan dibangsakan kepada Syekh Abdul Qadir Al-Jaelani, lahir pada tahun 470 H. Di Bagdad dan meninggal pada tahun 561 H. 1164 M Penganutnya yang terbanyak di India , Afganistan dan Bagdad.
- 2) Tarekat Rifaiyyah yang diciptakan dan dibangsakan kepada Syekh Ahmad bin Abul Hasan Ar-Rafi'i, meninggal pada Tahun 570 H. 1175 M. Penganutnya yang terbanyak di daerah Marokko dan Al-Jazair.
- 3) Tarekat Sahrawardiyah yang dibangsakan kepada Syekh Abil Hasan Ali bin Al-Sahrawardiyah yang meninggal pada tahun 638 H. 1240 M. Peengikutnya yang terbanyak didaerah Afrika
- 4) Tarekat Syadziliyyah yang dibangsakan kepada pendirinya yaitu Syekh Abil Hasan Ali bin Abdullah bin Abdul Jabar Al-Syadzily, meninggal pada th 675 H.1256 M. Pengikutnya yang terbanyak di daerah Afrika.
- 5) Tarekat Ahmadiyah yang diciptakan Syekh Ahmad Badawy, meninggal pada th 657 H. 1276 M. Pengikutnya yang terbanyak di daerah Maroko.²¹
- 6) Tarekat Maulawiyah yang dibangsakan kepada pendirinya Syekh Maulans Jalaluddin Ar-Rumi, meninggal pada th 672 H. 1273 M, Pengikutnya yang terbanyak Negara Turkistan dan Turki.
- 7) Tarekat Naqsyabandiyah yang dibangsakan kepada pendirinya Syekh Muhammad bin Muhammad Bahauddin Bukhari, meninggal pada th 791 H. 1391 M. Pengikutnya yang terbanyak di Malaysia.
- 8) Tarekat Haddadiyah yang dibangsakan kepada pendirinya Syekh Abdullah Ba'lawy Haddad Al-Hamdany, meninggal pada th 1095 H. Penganutnya yang terbanyak Jazirah Arab dan Malaysia

Dari sekian tarekat diatas itu maka yang paling banyak penganutnya di Indonesia, terutama tarekat Qadriyah dan Naqsyandiyah.

²¹ Imron Abu Amar. *Sekitar Masalah Thariqah Naqsyabandiyah*, 25.

c. Tarekat Naqsyabandiyah

Tarekat Naqsyabandiyah adalah salah satu di antara berapa aliran tarekat Mu'tabarah yang berkembang dan besar pengaruhnya di Indonesia terutama di daerah Sumatra, Jawa dan Madura. Pendiri tarekat ini Muhammad bin Muhammad Baha' al-Din al-Uwais al-Bukhari An-Naqsyabandiyah yang kemudian terkenal dengan sebutan Syekh Naqsyabandiyah.²² Beliau lahir di sebuah kampung dekat Bukhara di Turkistan pada tahun 718 H. Wafatnya tahun 791 H dan dimakamkan di Bukhara. Jadi nama Naqsyabandiyah tersebut mulai lahir pada abad ke VII Hijriah. Naqsyaband secara harfiah berarti "pelukis, penyulam, penghias. Jika tidak nenek moyang mereka adalah penyulam, nama itu mengacu pada profesi keluarga, jika tidak hal itu menunjukkan kualitas spritualnya untuk melukis nama Allah diatas seorang murid. Ciri menonjol tarekat naqsyabandiyah pertama diikutinya syariat secara ketat, keseriusan beribadah dan lebih menyukai dzikir dalam hati. Kedua upaya serius memengaruhi kehidupan dan pemikiran golongan penguasa serta mendekatkan pada agama. Membaca alquran dengan wirid berdzikir berulang-ulang menyebut nama Allah kalimah la ilaha illa Allah, dengan tujuan mencapai kesadaran Allah yang lebih langsung. Bagi penganutnya tarekat ini membaca potongan al-qur'an dengan wirid berdzikir khafi diam tersembunyi secara berkesinambungan, pada waktu pagi, sore, malam, duduk, berdiri, di waktu sibuk, dan di waktu senggang.

d. Tujuan Tarekat

Tujuan tarekat adalah mempelajari kesalahan dan kekurangan pribadi, baik dalam melakukan amal ibadah atau dalam interaksi dengan masyarakat dan belajar cara memperbaikinya, dengan cara membersihkan penyakit-penyakit hati melalui bimbingan serta interaksi berkumpul dengan seorang guru yang telah mencapai kesempurnaan dan kompeten dalam metode pengobatan penyakit hati.²³ Sebagaimana perintah Allah Swt yang terancum dalam surat al-Taubah ayat 119 Allah berfirman

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

²² Imron Abu Amar, *Sekitar Masalah Thariqah Naqsyabandiyah*, 26.

²³ Totok Jumantoro, *Kamus Ilmu Tasawuf* (Wonosobo: Amzah, 2005). 46.

*Artinya; Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kalian bersama orang-orang benar*²⁴

Sadiqin dalam ayat ini adalah orang-orang yang senantiasa berada di jalan yang benar, yaitu orang-orang yang diridhoi secara lahir batin perilkaunya. Abu Sulaiman mengatakan, ” Interaksi atau berguru pada guru murshid atas dasar kebenaran dan kejernihan hati akan menghilangkan penyakit batin yang dideritanya.

Menurut Syaikh Basamalah, tarekat pada hakikatnya mengajak manusia supaya bisa memanfaatkan waktu untuk selalu berdzikir kepada Allah. Menurutnya tujuan utama tarekat adalah mengajak umat islam untuk berdzikir kepada Allah , karena beberapa kurun waktu setelah ditinggalkan Rasulullah umat islam mulai jauh dari dzikir, padahal dalam Al-Qur’an memerintahkan manusia senantiasa dzikir, agar hati tenang dan bahagia.²⁵ Sebagaimana firman Allah Surah Al-Ra’du ayat ke-28 yaitu.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

*Artinya; Ingatlah dengan dzikir mengingat Allah maka hati menjadi tenang.*²⁶

Menurut Khalil, A. Bamar bahwa tujuan tarekat mencari jalan mendekatkan diri kepada Allah, menempuh jalan tersebut, penganutnya harus mempelajari kekurangan dan kesalahan serta dosa-dosa yang diperbuatnya, kemudian melakukan perbaikan.²⁷

e. Manfaat Tarekat

Mengikuti tarekat seorang salik dapat memahami dan menyadari kekurangan dan kesalahan dirinya. Selain itu, bisa mengerti dan menyadari keberadaan penyakit hatinya dan cara menanganinya atas arahan dari gurunya. Karena seseorang sulit mengetahui dan menyadari kekurangan dirinya sendiri. Oleh karena itu, membutuhkan orang yang ahli untuk hal itu, yaitu guru mursyid. Rasulullah Saw bersabda.

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 206.

²⁵ Abu Abdurrahman Al-Sulaiman, *Tafsir Al-Sulami* (Liebanun: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 2001). 98.

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 252.

²⁷ Totok Jumantoro. *Kamus Ilmu tasawuf*, 246.

Artinya: Seorang mukmin dapat menjadi cermin bagi mukmin yang lain. HR. Abu Dawud

Selain dengan cara berinteraksi pada guru mursyid, seseorang salik dapat memperbaiki perilakunya melalui metode uswah, yakni memerhatikan dan meniru adab gurunya setiap saat.²⁸ Karena situasi sosial atau lingkaran memiliki pengaruh yang signifikan dalam pembentukan karakter. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah.

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِحِ الْكَيْبْرِ فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُخْدِيكَ وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً وَنَافِحُ الْكَيْبْرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِمَّا أَنْ بَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

Artinya; “Perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi, atau engkau bisa membeli minyak wangi darinya, dan walaupun tidak, engkau tetap mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi (percikan apinya) mengenai pakaianmu, dan walaupun tidak, engkau tetap mendapatkan bau asapnya yang tak sedap.” (HR. Bukhori & Muslim).

Hadits ini mengisyaratkan jika perkumpulan ataupun pertemanan itu bisa memengaruhi kondisi ataupun perilaku teman interaksinya, baik pengaruh positif ataupun negative, interaksi dengan teman baik, ia bakal bisa kebajikannya, banyak ataupun sedikit. Sebaliknya, jika interaksinya dengan teman buruk, ia bakal terkena imbas keburukannya, walaupun tidak terlibat dalam menjalankan keburukannya.

Shaikh Ali Daqq, sebagaimana yang dikutip oleh Al-Qushairi, ia mengatakan, “Pohon apabila tumbuh dengan sendirinya hanya bakal tumbuh beserta daunnya, tidak bakal berbuah. Begitu saja-ajaran-ajaran tasawuf dengan metode sendiri, maka orang tersebut sebenarnya menjadi hamba hawa nafsunya, walaupun tidak menyadarinya”.²⁹

²⁸ Abdul Qadir Isa, *Haqiqah Al-Tasawuf* (Jakarta: Qisthini Pers, 2014). 49.

²⁹ Abdul Qadir Isa. *Haqiqah Al-Tasawuf*, 23.

Pernyataan sufi tersebut kiranya cukup jelas manfaat berada dalam penangan guru pembimbing yang menuntun, mengarahkan serta menjaganya dari jebakan-jebakan, serta tipu daya serta hawa nafsu yang sangat lembut serta samar dalam mengamalkan amaliah spiritual rohani guna membersihkan hati dari penyakit-penyakitnya. Misalnya seseorang ingin menjalankan uzlah mengasingkan diri dari halayak ramai orang lain dengan alasan ataupun niat supaya dirinya terhindar dari keburukan masyarakat ataupun supaya masyarakat tidak terpengaruhi keburukan dirinya.

Dua model niat tersebut bakal membawa dampak berbeda serta nilai beda juga di sisi Allah Swt. Niat yang pertama ternilai sombong, karena disadari ataupun tidak, ia sudah mengklaim masyarakat mempunyai akhlak serta adab yang buruk yang bisa merusak kebaikan dirinya. Sementara niat yang kedua ternilai tawadhu'. Karena dirinya merasa lebih buruk dari masyarakat serta supaya masyarakat tidak tertular kuburukan dirinya, uzlah karena itu, seorang mursyid mutlak diperlukan sebagai pemandu. Bahkan imam Ghazali mengatakan. "Seorang murid harus patuh kepada gurunya, seperti halnya bayi di tangan ibunya." Maulana Rumi juga memaparkan." Karena tanpa bimbingan seorang mursyid perjalanan dua hari bakal menjadi perjalanan seratus tahun bagi murid.³⁰

f. Dasar Hukum Tarekat

Dasar hukum tarekat ini, sebenarnya bisa dilihat melalui beberapa segi yang terdapat di tarekat itu sendiri, sehingga dari sini bakal bisa diketahui secara jelas mengenai kedudukan hukumnya di dalam islam. Disamping itu juga untuk menghadirkan adanya penilaian yang negative terhadap tarekat yang selama ini tumbuh dengan pesatnya di amalkan oleh masyarakat di Indonesia terutama di Sumatra serta di Jawa.

Menurut penyelidikan para Ulama ahli tarekat yang Mu'tabarah, sebenarnya dasar hukum tarekat bisa dilihat dari segi-segi yang antara lain ialah seperti berikut;

Pertama; Segi Existensi amalan tarekat yang bertujuan hendak mencapai pelaksanaan syari'at secara tertib serta teratur serta teguh di atas norma-norma yang semestinya dikehendaku oleh Allah serta Rasul-Nya³¹

³⁰ Abdul Qadir Isa, *Haqiqah Al-Tasawuf*, 76.

³¹ Imron Abu Amar, *Sekitar Masalah Tarekat Naqsyabandiyah*, 14.

Kedua; Dari segi materi pokok amalan tarekat yang berupa wirid dzikrullah, baik dijalankan secara Mulazamah yakni secara terus menerus, ataupun yang dijalankan secara terus menerus menghindarkan diri dari segala sesuatu yang bisa membawa akibat lupa kepada Allah.

Hal itu sesuai dengan firman Allah;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

Artinya; “Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah dengan menyebut nama Allah dzikir yang sebanyak-banyaknya. serta bertasbih kepada-Nya serta petang”. QS.; Al-Ahzab 41-42.³²

Melihat amalan dzikir sebagaimana yang terdapat di dalam firman Allah tersebut ialah jenis bersifat “Muthlaq” yang belum tampak ada “Qayyid”nya. Dalam arti jika syariat dzikir, bentuk asal hukumnya masih global . Rasulullah sendiri tidak banyak memberi perincian ataupun Qayyid, baik berbentuk syarat, rukun.

Dari sini maka tugas ummat inilah yang diberi wewenang menciptakan syarat, rukun, asal tidak menyimpang ajaran syara’. Itulah sebabnya para ulama tarekat menciptakan dzikrullah serta rukun-rukun. Misalnya mengenai watunya, jumlah cara membaca serta sebagainya.

Ketiga; Dari segi sasaran pokok yang hendak dicapai dalam mengamalkan tarekat yakni terwujudnya rasa menunggal antara hamba dengan Allah lantaran ketekunan serta keikhlasan dalam menjalankan syari’atnya secara utuh serta terasa indah oleh pantulan sinar cahaya Allah.³³

g. Ajaran Tarekat

1) bai’at

Bai’at ialah awal bagi siapa saja yang mengikuti tarekat serta pintu masuk tarekat yakni dengan bai’at , termasuk pada tarekat tidak bakal bisa mengamalkan ajaran tarekat kalau belum mendapatkan pengambsaan bai’at dari mursyid yang sudah memperoleh sesepang untuk mengesahkan penganut baru.³⁴

³² Departemen Agama RI. *Al-Qur’an serta Terjemahannya*, 423.

³³ Imron Abu Amar, *Sekitar Masalah Tarekat Naqsyabandiyah*, 15.

³⁴ Suteja. *Tasawuf Di Nusantara Tadarus Tasawuf serta Tarekat*, 43.

2) Tawajjuh

Tawajjuh ialah metode pembuka ilmu makrifatullah untuk mengenal diri sebenarnya serta dari mengenal diri ini maka bakal mengenal Allah. Tawajjuh juga termasuk bentuk pemusatan konsentrasi timbal balik antara satu dengan yang lain serta menghasilkan penyatuan ruhaninya, penyempurnaan keyakinan, serta sejumlah gejala yang lain. Tawajjuh bisa dijalankan meskipun mursyid tidak ikut hadir secara fisik, hal itu dijalankan dengan cara melalui rabith ikatan yang berhubungna dengan perhatian serta kecintaan hati orang menjalankan rabith dengan orang yang di rabithahi.³⁵

3) Zikir

Zikir menempati sentral amaliah jiwa hamba Allah yang beriman, karena zikir ialah keseluruhan getaran hidup yang digerakan oleh kalbu dalam totalitas ilahi. Disamping itu zikir juga termasuk amalan khas yang harus diamalkan oleh setiap pengikut tarekat. Zikir bisa membawa kepada keadaan kejiwaan yang sempurna serta barang siapa senantiasa ingat Allah pendamping Allah yang sejatinya.³⁶

Zikir juga termasuk dasar setiap maqam yang dibangun di atasnya, sebagaimana dinding yang dibangun di atas pondasi, serta atap yang dibangun di atas dinding. Apabila seseorang hamba belum terjaga dari kelalaiannya, maka dia tidak mungkin bisa menempuh tingkat perjalanan yang mengantarkanya untuk sampai kepada makrifatullah yang manusia diciptakan karenanya.³⁷ Allah berfirman dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya; “Dan aku tidak menciptakan jin serta manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepadaku”.³⁸

4) Suluk

Suluk ialah menjalankan perjalanan menuju kepada Allah SWT. Suluk juga disebut dengan khalwat. Khalwat

³⁵ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia* (Bandung: IKAPI, 1994). 69

³⁶ Fuad Said, *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah* (Jakarta: PT Al-Husna Zikra, 1996). 72

³⁷ Abdul Qadir Isa, *Hakikat Tasawuf*, 89.

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an serta Terjemahannya*, 523.

artinya berada di tempat yang sunyi serta sepi supaya bisa beribadah dengan khushyuk serta sempurna. Kalau di bagian barat serta selatan aceh pada umumnya menyebut suluk. Sementara masyarakat di bagian utara serta timur aceh lebih populer memakai istilah khalwat.

Ada beberapa ayat Al-Qur'an yang mengenai mengenai hukum suluk khalwat yakni firman Allah Q. Al-Baqarah ayat 222.

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyukai orang yang bertaubat serta menyukai orang yang mensucikan diri".³⁹

Penganut tarekat Naqsyabandiyah menjalankan khalwat ataupun suluk dengan mengasingkan diri ke sebuah tempat, di bawah pimpinan seorang mursyid kadang masa berkhalwat itu 10 hari, 20 hari serta bahkan 40 hari.⁴⁰

5) Khawajikan

Khawajikan disebut dengan khataman karena silsilah tarekat naqsyabandiyah ketika berkumpul dengan muridnya, mereka mengakhiri perkumpulan tersebut dengan zikir.⁴¹

3. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Akhlak ialah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan ataupun tekanan dari luar. Perbuatan akhlak ialah perbuatan yang dijalankan atas dasar kemauan, pilihan, serta keputusan yang bersangkutan.⁴²

Allah SWT. Berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Alaq 1-5.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya; "Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan ; Dia sudah menciptakan manusia dari segumpal darah; bacalah, serta Tuhanmulah yang

³⁹ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an serta Terjemahannya*, 35.

⁴⁰ Abuya Djamaluddin, *Panduan Zikir Dan Doa Bersama* (Aceh Besar, 2003).

⁴¹ Ali Mufrodi, *Tarekat Naqsyabandiyah Di Rowobayan* (Bojonegoro). 101-

14
102.

⁴² Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012). 14

Maha mulia yang mengajar manusia dengan pena ; Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya ”⁴³

Q.S. Al-Alaq 1-5

Dengan ayat diatas , bisa diambil suatu pemahaman jika kata “Khalaq”, artinya sudah berbuat, sudah menciptakan ataupun sudah mengambil keputusan untuk bertindak Secara termonologis, akhlak ialah tindakan yang tercermin pada akhlak Allah SWT, yang salah satunya di nyatakan sebagai pencipta manusia dari segumpal darh, Allah SWT sebagai sumber pengetahuan yang mekahirkan kecerdasan manusia, pembebasan dari kebodohan serta peletak dasr yang paling utama dalam pendidikan.

Pengertian akhlak ialah tindakan yang berhubungan denagn tiga unsur penting, yakni seperti berikut;

1. Kognitif, yakni pengetahuan dasr manusia melalui potensi intelektualitasnya.
2. Afektif, yakni pengembangan potensi akal manusia melalui upaya menganalisis berbagai kejadian sebagai dari pengembangan ilmu pengetahuan
3. Psikomotorik, yakni pelaksanaan pemahaman rasional ke dalam bentuk perbuatan konkret

Konsep akhlak dalam Al-Qur’an, salah satunya bisa diambil dari pemahaman terhadap surat Al-Alaq’ ayat 1-5 secara tekstual memaparkan perbuatan Allah SWT. Sebagai pencipta semua tindakan ataupun memberi kekuatan untuk berakhlak.⁴⁴

Semua tingkah laku manusia dipelajari oleh ilmu akhlak dari sisi latar belakang serta gejala psikologi. Oleh karenanya, perbedaan mendasar antara ilmu akhlak serta sosiologi ialah titik sentral objek kajiannya. Ilmu akhlak sebagai ilmu yang mengkaji secara ilmiah terhadap tingkah laku manusia, sementara sosiologi sebagai ilmu yang mengkaji kompleksitas manusia sebagai masyarakat serta budaya yang terdapat disekitarnya yang berbentuk tindakan.

Dalam sosiologi segala yang tampak sebagaimana adanya pada yang tampak sifatnya fenomenologi, sementara dalam ilmu akhlak segala yang tampak dalam bentuk perbuatan tidak bermakna sebagai gambaran original hati manusia karena isi hati bukan sesuatu yang awalnya menampakn diri. Jadi,

⁴³ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an serta Terjemahannya*, 597.

⁴⁴ Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak*, 16.

hakikat isi berada pada hasil pemaparan observativ terhadap individu yang diteliti, sementara dalam sosiologi gejala kejiwaan bukan objek yang seharusnya dikaji karena apa yang ada ialah kenyataan yang sebenarnya serta tidak diperlukan keharusan memaparkan kenyataan yang asalnya dari luar kenyataan.⁴⁵

Pengertian yang diungkapkan oleh Hamzah Ya'qub hanya sebatas sifat-sifat serta tingkah laku manusia, yakni tingkah laku yang baik serta buruk dengan batasan-batasan normativnya. Sebagai sebuah ilmu, tentu ilmu akhlak termasuk akumulasi dari berbagai pengetahuan mengenai tingkah laku manusia yang memiliki ciri-ciri berikut;

1. Akhlak manusia ialah objek kajian, yang bisa dikaji secara eksperimental serta termasuk bagian dari disiplin ilmu sosial.
2. Semua perbuatan manusia bisa dianalisa serta berbagai pendekatan misalnya pendekatan psikologis, sosiologis, antropologi, serta filosofis.
3. Ilmu akhlak dikaji secara sistematis serta logis, sebagaimana kajiannya dari unsur-unsur internal serta eksternal yang menjadi latar belakang lahirnya suatu tindakan, cara-cara bertindak, norma tindakan, dampak dari tindakan terhadap kehidupan.
4. Dapat diuji secara ilmiah, misalnya perilaku sosial keagamaan diuji dampaknya terhadap terhadap kehidupan individu sebagai pelakunya, yakni dampak terhadap kehidupan keluarga, kesabaran menghadapi kehidupan serta sebagainya

Teori yang dirumuskan berkaitan dengan akhlak menggambarkan eksistensi ilmu akhlak, sementara konsep-konsep dari rumusan teoritis melahirkan berbagai terma, misalnya al-akhlaq al-karimah ataupun al-akhlaq al-mahmudah serta al-akhlaq al-masmumah. Akhlak yang terpuji serta akhlak yang tercela.⁴⁶

Landasan normative akhlak manusia ialah Al-Qur'an serta As-Sunnah. Di antaranya ialah firman Allah SWT, dalam surat Al-Qur'an Al-Qalam ayat 4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

⁴⁵ Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak*, 24

⁴⁶ Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak*, 26

*Artinya; “Dan sesungguhnya, engkau Muhammad benar-benar berbudi pekerti yang luhur”.*⁴⁷

Ayat di atas memaparkan jika Nabi Muhammad SAW, mempunyai akhlak yang paling mulia. Oleh karenanya, seluruh umat manusia yang beriman kepada Nabi Muhammad SAW. Wajib menjadikan akhlak beliau sebagai rujukan perilaku serta suri teladan.

Bagi umat Islam, Allah SWT ialah sumber utama yang dirujuk untuk dipergunakan landasan bertingkah laku. Jika Allah SWT, dinyatakan sebagai sumber rujukan serta landasan normative dalam berakhlak, pada hakikatnya akhlak manusia ialah cermin dari akhlak. Penciptanya karena Dzat-Nya mempunyai sifat serta af'al perilaku. Apabila manusia menyadari serta menyakini dengan semua fitnah alamiah ini, tiada landasan normative yang paling benar, kecuali yang asalnya dari Allah SWT, perjalanan manusia senantiasa waspada dengan setiap perubahan dalam kehidupan yang fana' karena kefanaan berlaku bagi hukum alam.

Landasan normative sebagai hukum yang dibuat oleh Allah SWT termasuk hukum-hukum yang siap untuk dipilih oleh manusia. Hukum mengenai baik serta buruk, hidup serta mati, dunia serta akhirat, nisbi serta mutlak, jasmani serta rohani, atas serta bawah, dosa serta pahala, neraka serta surga termasuk hukum Allah SWT, yang siap dipergunakan pilihan manusia. Apabila seseorang memilih kebaikan, berlakulah hukum dalam kebaikan, sebagaimana seseorang memilih kejahatan, sistem hukum yang ada hanyalah hukum kejahatan.⁴⁸

b. Macam-macam akhlak

Sumber untuk menentukan apakah akhlak termasuk akhlak yang baik ataupun buruk sesuai dengan ajaran islam yang sudah tertera dalam Al-Qur'an serta hadits. Baik serta buruknya akhlak bukan menurut ukuran manusia. Sebab jika ukurannya manusia, maka baik serta buruk itu bisa berbedabeda. Seseorang bisa memaparkan sesudah itu baik tetapi belu tentu yang lain mengatkan itu baik.⁴⁹

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an serta Terjemahannya*, 564.

⁴⁸ Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak*, 51.

⁴⁹ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah* (Bandung: CV Diponegoro, 1998). 26.

1) Akhlak Mahmudah (Akhlak Terpuji)

Secara etimologi, akhlak mahmudah ialah perilaku yang terpuji. Mahmudah termasuk maf'u dari kata hamida yang bermakna dipuji. Akhlak mahmudah ataupun akhlak terpuji disebut juga dengan akhlak al-karimah ataupun al-akhlak al-manjiyat akhlak yang menyelamatkan pelakunya. Menurut Al-Ghazali akhlak terpuji termasuk sumber ketaatan serta kedekatan kepada Allah, sehingga mempelajari serta mengamalkannya kewajiban individual setiap muslim.⁵⁰

Akhlak terpuji ialah sikap sederhana serta lurus sikap sedang tidak berlebih-lebihan, baik perilaku, rendah hati, berilmu, jujur, istiqamah, ridha kepada Allah, cinta serta beriman kepada-Nya, beriman kepada malaikat, kitab Allah, Rasul Allah, taat beribadah, selalu menepati janji, husnudhon, saling menghormati, saling tolong menolong menjalankan amanah, qana'ah rela terhadap pemberian Allah, tawakkal berserah diri, tawadhu' serta segala perbuatan yang baik menurut pandangan ataupun ukuran islam. Akhlak terpuji ialah perbuatan baik yang tidak berlebihan serta sesuai dengan nonmaserta tidak bertentangan dari pandangan islam

2) Akhlak Mazmumah (Akhlak Tercela)

Akhlak tercela ataupun akhlak sayyi'ah akhlak yang jelek. Akhlak tercela termasuk tingkah laku yang tercela yang bisa merusak keimanan seseorang serta menjatuhkan martabatnya sebagai manusia.⁵¹ Adapun perbuatan yang termasuk akhlak al-madzumah ialah mengadu domba, iri, kikir, dendam, putus asa, suudhon, tidak tolong menolong serta segala perbuatan yang tercelah menurut pandangan islam. Dalam hal itu berlaku durhaka terhadap orang tua termasuk perbuatan syirik, karena sudah menyiakan-nyiakan fitrah Allah untuk membalas jasa-jasanya, berlaku sopan kepada mereka serta sudah sepatasnya manusia menghormati serta menyayangnya.

c. Sumber Ajaran Akhlak

Sumber ajaran akhlak ialah yang menjadi ukuran baik serta buruk atau mulia serta tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran islam, dasar sumber akhlak ialah al-qur'an serta sunnah.

⁵⁰ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010). 104.

⁵¹ Rosihon Anwar. *Akhlak Tasawuf*, 121.

Tingkah laku nabi Muhammad SAW termasuk contoh suri teladan bagi umat manusia semua. Hal itu ditegaskan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an.

وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya; “Dan sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya. serta sesungguhnya kamu [Nabi Muhammad] benar-benar berbudi pekerti yang agung” Q.S Al-Qalam 3-4.⁵²

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya; “Sungguh, sudah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yakni) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah serta (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah” (QS. Al-Ahzab. 21).⁵³

Ayat diatas menginformasikan kepada umat manusia, jika nabi Muhammad saw, mempunyai pahala serta kebijakan yang tidak pernah putus-putusnya. serta Muhammad saw itu mempunyai akhlak yang paling agung, karena itu dipergunakan sebagai suri teladan.⁵⁴

d. Tujuan Akhlak

Tujuan akhlak ialah mencapai kebahagiaan hidup umat manusia dalam kehidupannya baik dunia ataupun akhirta, jika seseorang bisa menjaga kualitas mu'amalah ma'allah serta mu'amalah ma'annasinsyaallah bakal memperoleh jaminan kebahagiaan hidup baik duniawi ataupun ukrowi. Seseorang yang mempunyai akhlakul karimah tidak bakal berbohong sekalipun terhadap diri sendiri ataupun tidak pernah menipu apalagi menyesatkan orang lain, orang seperti ini biasanya bisa hidup tenang serta damai, mempunyai pergaulan yang luas serta banyak relasi, serta dihargai kawan serta disegani siapapun yang mengenalnya.

⁵² Departemen Agama RI. *Al-Qur'an serta Terjemahnya*, 564.

⁵³ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an serta Terjemahnya*, 420.

⁵⁴ Nasharudin, *Akhlak Ciri Manusia Paripurna* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015). 49

Ketentruman serta kebahagiaan hidup seseorang tidak berkolerasin dengan kekayaan, kepandaian, ataupun jabatan, jika seseorang yang mempunyai akhlakul karimah terlepas apakah ia seorang yang kaya ataupun miskin, berpendidikan tinggi ataupun rendah mempunyai jabatan ataupun tidak, insyaallah bakal memperoleh kebahagiaan.⁵⁵

e. Pembinaan Akhlakul Karimah

Dalam pembentukan akhlak tidak lepas dari sebuah proses dimana pembentukan sama halnya dengan pendidikan yang tentunya ada beberapa metode yang diperlukan, diantaranya.

a) Metode Ta'widiyah Pembiasaan

Selain dengan cara diatas pembiasaan juga bisa dipergunakan dalam pembentukan akhlak. Karena pembiasaan itu sendiri termasuk proses penanaman kebiasaan. Islam mempergunakan kebiasaan itu sebagai salah satu metode pendidikan akhlak berikutnya mengubah seluruh sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa bisa menuaikan kebiasaan itu tanpa terlalu banyak menemukan keadilan. Dengan metode pembiasaan ini, peserta diharapkan bisa membiasakan dirinya dengan perilaku yang mulia.⁵⁶

b) Metode Kisah

Secara terminologis, kisah Qur'an serta Nabawi ialah pemberian al-Qur'an mengenai hal ikhwal umat yang sudah lalu. Kenabian yang terdahulu, serta peristiwa yang sudah terjadi.⁵⁷ Metode kisah ini sudah diterapkan sejak zaman Rasulullah saw, beliau mendidik para sahabat dengan metode ini. Dalam al-qur'an banyak berisi mengenai kejadian-kejadian dimana lalu. Menceritakan mengenai sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri serta peninggalan ataupun jejak umat islam.

c) Metode Nasehat

Kata mauidzah asalnya dari kata wa'zhu yang bermakna nasehat terpuji memotivasi untuk menjalankan dengan perkataan lembut. Memberi nasehat termasuk salah

⁵⁵ Nur Hidayat, *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013). 39.

⁵⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995). 19

⁵⁷ heri Jauhari, *Fiqih Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006).

satu metode penting dalam pembentukan akhlak. Dengan metode ini, pendidikan ataupun pembentukan akhlak bisa menanamkan pengaruh yang baik kedalam jiwa apabila dipakai dengan cara yang bisa mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat. Cara yang dimaksud ialah hendaknya nasihat lahir dari hati nurani yang tulus. Artinnya, pendidik berusaha menumbuhkan kesan bagi peserta didiknya, jika ia ialah orang yang mempunyai niat yang baik pula.⁵⁸

4. Living Al-Qur'an

a. Teori Living Al-Qur'an

Living Al-Qur'an ialah sebuah metode baru dalam mengkaji Al-Qur'an serta tafsir di Indonesia pada akhir-akhir ini. Perbedaan dengan kiai di Timur tengah lebih banyak pada pemahaman berupa teks Al-Qur'an yang membuahkan hasil beberapa kitab tafsir. Sementara pada kajian living al-qur'an lebih menekankan pada bagaimana Al-Qur'an dimaknai dipahami serta diterapkan oleh masyarakat Muslim pada suatu daerah tertentu dengan sebuah hasil berupa kebiasaan. Pemahaman masyarakat Muslim pada koneksi ini sudah tentu keluar dari pemahaman Al-Qur'an yang secara tekstual dari penafsiran. namun konteks masyarakat lebih menekankan pada sebuah kekuatan bagi kepentingan praktis kehidupan umat secara keseharian.⁵⁹

Para pakar sudi Al-Qur'an mendefinisikan istilah Living Al-Qur'an. M. Mansur memahami living al-qur'an sebagai kajian ataupun kajian ilmiah mengenai sejumlah peristiwa sosial mengenai kehadiran Al-qur'an ataupun kebetadaan Al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu. M. Mansur berpendapat jika The Living Qur'an sebenarnya bermula dari fenomena Qur'an in Everday Life yang tidak lain ialah "makna serta fungsi Al-Qur'an yang riil dipahami serta dialami masyarakat muslim" artinya praktek memfungsikan al-qur'an dalam kehidupan praktis di luar kondisi tekstualnya.⁶⁰

⁵⁸ Nur Hasan, 'Elemen-Elemen Psikologi Islam Dalam Pembentukan Akhlak', Vol III. 1 Juni 2019.

⁵⁹ Muhammad Mansur, *Living Al-Qur'an Dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an Dalam Sahiron Syamsuddin Metode Penelitian Living Qur'an Dan Hadits*. (Yogyakarta: PH Press, 2007). 5.

⁶⁰ Muhammad Mansur, "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an." Dalam *Metodologi Kajian Living Qur'an serta Hadits*, 8.

Sementara Muhammad Yusuf memaparkan jika respon sosial serta realitas terhadap Al-qur'an bisa dinyatakan Living Al-Qur'an, baik itu al-qur'an dilihat masyarakat dari ilmu science dalam wilayah profane tidak keramat di satu sisi serta sebagai buku petunjuk yang bernilai sacral sacred value di sisi lain. Disisi lain, ia menyebut juga jika living al-qur'an ialah studi yang tidak hanya bertumpu pada eksistensi tekstualnya, melainkan mengenai fenomena sosial yang lahir mengenai kehadiran Al-Qur'an dalam wilayah geografi tertentu serta masa tertentu pula.

Abdul Mustaqim dalam tulisannya memaparkan jika kajian living al-qur'an mempunyai beberapa arti penting. Menurutnya, terdapat tiga arti penting yang diutarakan. Pertama, memberi kontribusi yang signifikansi bagi pengembangan wilayah objek kajian Al-Qur'an, di mana tafsir bisa bermakna sebagai respon masyarakat yang diinspirasi oleh kehadiran Al-Qur'an. Kedua kepentingan dakwah serta pemberdayaan masyarakat, sehingga masyarakat lebih maksimal serta tepat dalam mengapresiasi al-qur'an. Ketiga, memberi paradigmaparu bagi pengembangan kajian al-qur'an kontemporer, sehingga studi al-qur'an tidak hanya terkuat pada wilayah kajian teks.⁶¹

b. Kajian Living Qur'an

Studi living Qur'an ialah kajian ataupun kajian ilmiah mengenai sejumlah peristiwa sosial terkait kehadiran Al-Qur'an ataupun keberadaan Al-Qur'an disebuah komunitas muslim tertentu. Dari sana pun bakal terlihat respon sosial komunitas muslim untuk membuat hidup serta menghidupkan Al-Qur'an melalui interaksi yang berkesinambungan.⁶²

Diantara karya yang berhasil digoreskan oleh penulis Al-Qur'an yang mengkaji mengenai Living Qur'an ialah karya Sahiron Syamsuddin yang membagi genre kajian Al-Qur'an menjadi empat;

1. Kajian yang menempatkan teks al-qur'an sebagai obyek kajian
2. Kajian yang menempatkan hal-hal diluar teks Al-Qur'an tetapi berkaitan erat dengan kemunculannya sebagai objek kajiannya

⁶¹ Muhammad Mansur. *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an*.
Dalam *Metodologi Kajian Living Qur'an serta Hadits*, 39.

⁶² Abdul Mustaqim. *Metodologi Kajian Living Qur'an serta Tafsir*, 94.

3. Kajian yang memberi pemahaman terhadap teks Al-Qur'an sebagai objek kajian
4. Kajian yang memberi perhatian pada respon masyarakat terhadap teks Al-Qur'an serta hasil penafsiran seseorang.

Kajian *Qur'an As Living Phenomenon* seperti ini perlu diakui secara akademis sebagai wilayah kajian studi Al-Qur'an serta apapun praktik-praktiknya baik yang dijalankan umat islam terhadap Al-Qur'an tidak terburu-buru di cap bid'ah. Sebab setiap praktik mempunyai alasan serta alur pikirnya sendiri oleh karenanya kajian seperti ini mengajak akademis untuk mengembangkan kajian Al-Qur'an sebagai teks, tetapi juga mengkaji Al-Qur'an sebagai fenomena yang hidup dalam masyarakat seperti cara masyarakat berinteraksi dengan Al-Qur'an memperlakukan Al-Qur'an sebagai sesuatu yang bernilai dengan sendirinya.

c. Model Living Qur'an

Fenomena interaksi ataupun model" Pembacaan" masyarakat muslim terhadap Al-Qur'an dalam ruang sosial ternyata sangat dinamis serta variatif sebagai bentuk resepsi sosial-kultural, serta respon masyarakat dalam memperlakukan serta berinteraksi dengan Al-Qur'an itulah yang disebut dengan living qur'an Al-Qur'an ditenagh kehidupan masyarakat.

Dalam konteks riset living qur'an, model-model resepsi dengan segala kompleksitasnya menjadi menarik untuk dijalankan, untuk melihat bagaimana proses perilkau yang dinspirasi ataupun di motivasi oleh kehadiran Al-Qur'an itu terjadi. bisa terlihat berbagai model pembacaan Al-Qur'an, mulai yang berorientasi pada pemahaman serta pendalaman maknanya, sampai sekedar memabaca Al-Qur'an sebagai ibadah ritual.

Apapum model pembacaanya, jelas kehadiran Al-Qur'an sudah melahirkan berbagai bentuk respond an peradaban yang sangat kaya. Istilah Nashr Hamid, Al-Qur'an berikutnya menjadi "muntaij altsaqofah prodisen peradaban." Sejak kehadirannya, Al-Qur'an sudah diapreasikan direspon sedemikian rupa, mulai dari bagaimana cara serta ragam membacanya, sehingga lahirilah ilmu tajwid, bagaimana menulisnya, lahirilah ilmu rasm Al-Qur'an, bagaimana memahami maknanya lahirilah ilmu tafsir.⁶³ Tidaklah berlebihan jika dinyatakan jika tidak ada sebuah kitab suci di dunia ini,

⁶³ Abdul Mustaqim, *Metode Kajian Al-Qur'an serta Tafsir*, 91-93

yang mendapat apresiasi dari penganutnya yang melebihi apresiasi yang diberikan terhadap Al-Qur'an

Contoh Living Qur'an yang masih berkembang dalam masyarakat hingga saat ini;

- a. Al-Qur'an dibaca secara rutin serta diajarkan ditempat ibadah Masjid, Musholla, bahkan dirumah sehingga menjadi acara yang rutin terlebih dipesantren menjadi bacaan wajib setelah shalat Magrib
 - b. Al-Qur'an senantiasa dihafalakan, baik secara utuh serta sebagainya, meski juga ada hanya ayat-ayat serta surat tertentu untuk kepentingan bacaan dalam shalat serta acara tertentu
 - c. Ayat –ayat Al-Qur'an dibaca oleh qari acara khusus yang berkaitan dengan peristiwa tertentu.
 - d. Al-Qur'an senantiasa juga dibaca dalam acara kematian, yasinan, tahlilan
 - e. Sebagian ayat tertentu dari Al-Qur'an dipergunakan wirid dalam bilangan tertentu untuk memperoleh kemuliaan serta keberuntungan
 - f. Potongan ayat tertentu dari sebagian teks Al-Qur'an dipergunakan jimat yang dibawa pemiliknya ataupun tolak bala'
 - g. Bagi praktisi ataupun terapi dipakai untuk menghilangkan pengaruh gangguan psikologi serta hal buruk lainnya praktek ruqyah, serta penyembuhan alternative lainnya.⁶⁴
- d. Unsur-Unsur Living Al-Qur'an**

Pada kajian ini. Metode kajian kualitatif lebih tepat dipakai untuk meneliti fenomena living Qur'an, Adapun unsur-unsur yang bakal dipaparkan dalam rancangan kajian kualitatif ialah.

Pertama menentukan lokasi yakni menentukan dimana lokasi yang bakal dijalankan kajian dengan memaparkan lokasi kajian serta alasan diadakan fenomena Living Qur'an di tempat tersebut. berikutnya memaparkan juga keunikan yang terdapat di tempat tersebut sehingga cocok untuk dipergunakan tempat kajian

Kedua, pendekatan serta perspektif. Dalam menjalankan kajian kualitatif, seorang penulis dianjurkan untuk memaparkan jika data dikumpulkan berupa deskripsi, iraian detail, kajian kualitatif mempunyai ciri khas penyajian data memakai emic,

⁶⁴ Abdul Mustaqim, *Metode Kajian Al-Qur'an serta Tafsir*, 95

yakni data dipaparkan dalam bentuk deskripsi menurut bahasa, cara pandang serta subjek kajian⁶⁵

Ketiga, tehnik pengumpulan data. Yakni mengenai data yang bakal dianalisa pada kajian ini bakal dijalankan pengumpulan data yang bakal dianalisa pada kajian ini bakal dilakukan pengumpulan data dengan 3 cara yakni

- a. Menjalankan observasi terhadap kebiasaan yang terjadi di lingkungan lokasi kajian
- b. Menjalankan wawancara terhadap para responden yang sudah ditentukan
- c. Menjalankan dokumentasi terhadap dokumen-dokumen penting yang menunjang pada kajian yang dijalankan.

Keempat, unit analisa data, kriteria serta cara menetapkan jumlah responden. pada kajian ini, penulis mempunyai beberapa kategori mengenai responden yang menjadi sumber data yang dikaji pada kajian.

Kelima, Strategi Pengumpulan data, Setelah penulis menemukan sejumlah informan sebagai hasil pengenalan diri serta mereka sudah memahami tujuan kedatangan peneliti, maka berikutnya penulis mulai menetapkan siapa yang bakal dipergunakan informan. Selain mereka penulis juga mendatangi tokoh agama yang disegani menurut informasi serta informan awal.

Keenam, Penyajian data, Sajian data pada dasarnya terdiri dari hasil analisa data berupa cerita rinci para informan sesuai dengan ungkapan tanpa ada komentar, evaluasi. Yang kedua diskusi antara data temuan dengan teori yang dipakai kajian teori atas data temuan.

Analisa data dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif pada prinsipnya berproses secara induksi-interpretasi konseptualisasi. Data bakal dikumpulkan serta analisa setiap meninggalkan lapangan. Secara umum sebenarnya proses analisa sudah dimulai sejak penulis menetapkan fokus permasalahan serta lokasi kajian, berikutnya menjadi intensif ketika turun ke lapangan.⁶⁶

e. Urgensi Living Al-Qur'an

Selama ini kajian mengenai Al-Qur'an lebih ditekankan aspek tektual dari pada aspek kontekstual. Dari hasil kajian ini ini berikutnya bermunculan karya berupa tafsir

⁶⁵ Abdul Mustaqim, *Metode Kajian Al-Qur'an serta Tafsir*, 97

⁶⁶ Abdul Mustaqim, *Metode Kajian Al-Qur'an serta Tafsir*, 98-102

ataupun buku yang ditulis oleh para pengkaji Al-Qur'an tersebut. Cara pandang demikian memberi kesan jika tafsir yang dipahami harus sebagai teks yang tersurat dalam karya para ulama serta sarjana muslim pada Al-Qur'an tidak terbatas pada teks semata, melainkan ada konteks yang melengkapinya. Oleh karenanya, penafsiran pada hakikatnya bisa berupa tindakan, sikap perilaku masyarakat yang merespon kehadiran al-qur'an sesuai dengan tingkat pemahaman masing-masing.

Respon terhadap ajaran-ajaran serta nilai-nilai Al-Qur'an berikutnya mereka tetapkan dalam kehidupan sehari-hari, masih kurang mendapat perhatian dari para pengkaji Al-Qur'an sebab hal yang demikianlah maka kajian serta kajian Living Qur'an menemukan relevansi serta urgensinya. Yakni kajian Living Qur'an inilah Al-Qur'an tidak hanya dipahami terbatas pada teks semata, melainkan pada konteks yang melingkupinya. Kajian dalam bidang living qur'an ini termasuk memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan studi Al-Qur'an. Kajian Living Qur'an juga sangat penting untuk kepentingan dakwah serta pemberdayaan masyarakat, sehingga mereka lebih maksimal dalam mengapresiasi Al-Qur'an.⁶⁷

Urgensi kajian Living Qur'an lainnya ialah menghadirkan paradigma baru pada kajian Al-Qur'an kontemporer, sehingga studi Al-Qur'an tidak hanya berfokus pada wilayah kajian teks. Pada wilayah Living Qur'an ini kajian tafsir bakal lebih banyak mengapresiasi respond serta tindakan masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur'an sehingga tafsir tidak lagi bersifat elitis, melainkan emansipatoris yang mengajak partisipasi masyarakat.⁶⁸

B. Penelitian Terdahulu

Fatir Ashabul Kahfi, dalam skripsinya yang berjudul Studi Living Qur'an Dalam Dzikir Tarekat Naqsyabandiyah Di Tanjung Jabung Barat. Skripsi ini membahas mengenai masyarakat tanjung terkait dzikir tarekat studi living qur'an. Sementara kajian ini membahas

68-69 ⁶⁷ Abdul Mustaqim, "Metode Kajian Living Qur'an Model Kajian Kualitatif,"

70 ⁶⁸ Abdul Mustaqim, "Metode Kajian Living Qur'an Model Kajian Kualitatif,"

mengenai amalan tarekat naqsyabandiyah dalam pembinaan akhlak studi living qur'an.⁶⁹

Muhammad Yusuf, dalam skripsinya yang berjudul "Pemahaman Masyarakat Terhadap Ayat-Ayat Tarekat Studi Living Jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah Di Nagari Lasi". Skripsi ini membahas mengenai masyarakat di Nagari Lasi terkait pemahaman masyarakat terhadap ayat tarekat. Sementara kajian ini membahas metode pembinaa akhlak bagi jama'ah studi living Qur'an Desa Kajen.⁷⁰

Syarif Hidayatullah, dalam skripsinya yang berjudul Peran Tarekat Qadriyah wa Naqsyabandiyah Dalam Pembentukan Akhlak Penganutnya Di Kelurahan Pagutan Timur Kota Mataram skripsi ini membahas mengenai penganut tarekat yang berada di kota Mataram, tarekat dalam pembentukan akhlak. Kajian Syarif bersifat field research sama dengan peneliti ini, tetapi perbedaanya diteorinya, kalau Syarif memaparkan mengenai pembentukan akhlak penganutnya, kalau kajian ini pembinaan akhlak studi living Qur'an.⁷¹

Liswidar, dalam skripsinya yang berjudul Peran Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Dalam Pembinaan Akhlak Jamaahnya Studi Pesantren Darul Arifin Gampong Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh skripsi ini mebahas mengenai jamaah tarekat yang berada di Gampong Aceh, yang semuanya itu terdiri dari para santri Gampong. Kajian Liswidar bersifat field research sama dengan peneliti ini, tetapi perbedaannya dikaji filsafat sosiologi agama, kalau kajian ini dikaji dengan Qur'an tafsir studi living qur'an.⁷²

⁶⁹ Fatir Ashabul Kahfi, "Studi Living Qur'an Dalam Dzikir Tarekat Naqsyabandiyah 'Aliyyah Di Tanjung Jabung Barat", 2021. ' *Skripsi fakultas Ushuluddin serta Studi Agama prodi Ilmu Al-Qur'an serta Tafsir Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi*', 2021.

⁷⁰ Muhammad Yusuf, 'Pemahaman Masyarakat Terhadap Ayat-Ayat Tarekat Studi Living Al-Qur'an Jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah Di Nagari Lasi', *Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi*, 2021.

⁷¹ Muhammad Syarif Hidayatullah, 'Peran Tarekat Qadriyyah Wa Naqsyabandiyah Dalam Pembentukan Akhlak Penganutnya Di Kelurahan Pagutan Timur Kota Mataram' (Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Mataram, 2019).

⁷² Liswidar, 'Peran Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Dalam Pembinaan Akhlak Bagi Jama'ah Studi Pada Pesantren Darul Arifin Gampong Aceh', *Skripsi Jurusan Sosiologi Fakultas Aqidah Filsafat Universitas Negeri UIN Al-Raniry, Darussalam Bada Aceh*, 2019.

C. Kerangka Berfikir

Sesuai dengan kajian teori yang sudah didasarkan mengenai akhlak tarekat naqsyabandiyah serta pembinaan akhlak, maka penulis pada kajian ini menyusun kerangka berfikir dengan menghasilkan metode studi lapangan dengan tujuan mengungkapkan peran Tarekat Naqsyabandiyah yang diajarkan oleh KH, Rochmat kepada jama'ah-jama'ahnya terhadap pembinaan akhlak. pada kajian ini Desa Kajen. Dibawah ini ialah gambaran kerangka berfikir terkait kajian seperti berikut;

Kerangka Berfikir tentang Peran Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Dalam Pembinaan Akhlak Bagi Jama'ah Studi Living Al-Qur'an Desa Kajen Kabupaten Pati

